

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebijakan kolonial menimbulkan banyak respon dari masyarakat Indonesia selama masa penjajahan salah satunya adalah kebijakan pajak yang diterapkan oleh bangsa Belanda. Ketika masuk masa kolonialisasi oleh Belanda dan negara-negara Eropa, sistem pajak diperkenalkan kepada masyarakat. Dalam sejarahnya, pajak diantaranya melibatkan rumah, usaha, kepala dagang Tionghoa, dan pedagang asing. Meskipun begitu, VOC tidak mengenakan pajak di wilayah kekuasaannya seperti Batavia dan Maluku. Gubernur Jenderal Daendels juga menerapkan pemungutan pajak, termasuk pajak dari gerbang pintu dan penjualan barang di pasar, serta pemungutan pajak terhadap rumah. Meskipun masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pajak hingga saat ini, penggunaan pajak pada masa kolonial dan sebelumnya menimbulkan dampak negatif. Hal ini membuat sebagian masyarakat menganggap pajak sebagai bentuk superioritas penguasa terhadap rakyatnya, terutama karena sebagian besar pemungutan pajak pada masa itu dilakukan secara manual dan tanpa pengawasan, memicu penyelewengan dan meninggalkan kesan negatif yang masih terasa hingga kini.¹

Secara historis Bangsa Eropa merupakan Bangsa yang sangat suka sekali menjelajah dunia, Kedatangan bangsa asing ke wilayah nusantara tidak hanya terbatas pada kegiatan perdagangan, melainkan juga mencakup niat untuk mengendalikan wilayah tersebut. Inilah awal dari periode

¹ Indonesia, Bina Fiscal, *Beginilah Sejarah Pajak di Indonesia*. Retrieved from [binafiscal.com: https://binafiscal.com/beginilah-sejarah-pajak-di-indonesia-detail-434890](https://binafiscal.com/beginilah-sejarah-pajak-di-indonesia-detail-434890). Diakses pada tanggal 04 desember 2023 pada pukul 11.12

penjajahan di nusantara, yang dimulai pada tahun 1511 oleh bangsa Portugis.²

Pengaruh para kolonial bangsa asing, terutama kolonial Belanda, di Nusantara dimulai dari abad ke-16 hingga ke-20, membawa banyak perubahan dalam pembentukan stratifikasi sosial masyarakat. Awalnya, stratifikasi sosial ditentukan oleh kepemilikan tanah pertanian dan kedudukan untuk mempertahankan kekuasaan. Namun, pada masa kolonial Belanda, stratifikasi sosial di Indonesia berubah menjadi didasarkan pada diskriminasi rasial, yang tercermin dalam Regeringsreglement 1854.

Stratifikasi sosial tersebut terdiri dari tiga kelas utama. Pertama, kelas satu terdiri dari bangsa Belanda, Amerika, dan orang Eropa lainnya yang berperan sebagai penjajah yang berkuasa di Indonesia. Kedua, kelas dua atau kelas menengah yang dihuni oleh orang-orang asing seperti Cina, Arab, India, dan kelompok lain yang menetap di Indonesia. Ketiga, kelas tiga atau kelas bawah yang dihuni oleh orang pribumi atau orang Indonesia asli, dikenal sebagai "inlander", merupakan lapisan terbawah dalam struktur sosial Hindia Belanda.³

Sejarah perpajakan di wilayah Indonesia dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Abdul Asri Harahap mencatat bahwa bentuk pajak pada masa itu sangat dipengaruhi oleh kebijakan penguasa yang berkuasa saat itu, seperti pada masa Deandels, Van den Bosch (Belanda), dan Raffles (Inggris). Pada masa Deandels, bentuk pajak yang dikenal dengan contingenten adalah pajak atas hasil bumi. Sedangkan pada masa Raffles, dikenal jenis pajak baru yang disebut Landrent, dengan alasan bahwa tanah yang dikerjakan oleh petani dianggap milik raja dan petani harus membayar sewa tanah dalam bentuk pajak. Setiap Gubernur Jenderal yang

² Furnivall, J. F, *HINDIA BELANDA. Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. (Jakarta: Freedom Institute, 2009),

³ Dedi Irwanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Palembang : FKIP Sejarah UNSRI, 2007) Hal. 02

menggantikan sebelumnya memiliki cara tersendiri untuk mengumpulkan dana ke kas pemerintah kolonial..⁴

Awal masuknya Bangsa Belanda ke Nusantara sekitar tahun 1596 yang mana tujuan dari kedatangan mereka ke Nusantara adalah untuk mencari rempah-rempah yang mereka butuhkan. Awalnya Bangsa Belanda hanya ingin membeli rempah-rempah di Nusantara ini karena melihat dari kelangkaan rempah-rempah yang kualitasnya sangat bagus. Kemudian setelah sekian lamanya tinggal di Nusantara keinginan Bangsa Belanda pun berubah yang tadinya ingin mencari rempah-rempah menjadi ingin menguasai Nusantara.⁵

Akan tetapi setelah beberapa tahun kemudian Bangsa Belanda pun membentuk sebuah organisasi Persekutuan dagang yang mereka beri nama dengan VOC atau *Verenigde Oostindische Compagnie*. Mulai masuknya Bangsa Belanda ke wilayah-wilayah yang ada di Nusantara itu pada tahun 1602. Pada saat menjajah Nusantara yang sangat lama pada saat Bangsa Belanda ini menjadi penjajah Kolonial paling kaya.⁶

Penerapan hak oktroi yang dilakukan Bangsa Belanda sehingga membuat mereka semena-mena terhadap rakyat Nusantara ini yang awal mula penyebab pemberontakan di berbagai wilayah Nusantara diantaranya ada Perang Diponegoro, Perang Komang yang terjadi di Bukittinggi kemudian ada juga Perang Paderi di Minangkabau. sehingga perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat Nusantara ini membuat Bangsa Belanda kekurangan bahkan sampai habis kas VOC sehingga membuat organisasi VOC mengalami kebangkrutan. Tidak hanya perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat Nusantara saja akan tetapi ada hal lain yang membuat VOC

⁴ Abdul Asri Harahap, *Paradigma Baru Perpajakan Indonesia Perspektif Ekonomi Politik*, (Jakarta : Integrita Dinamika Press, 2004) hal. 07

⁵ Afrima, Shinta, Melay, Ridwan, Bunari, *Peristiwa Perang Manggopoh Di Kabupaten Agam Sumatera Barat Tahun 1908*,

⁶ Nadia Ayu Christine, *Latar Belakang Penerapan Ordonasi Pajak Penghasil di Hindia Belanda Tahun 1908-1942*, AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah Vol 2, No 1 Hal. 142-143

ini bangkrut yaitu karena faktor internal juga salah satunya korupsi oleh pegawai VOC sendiri. Sehingga pada tahun 1798 VOC dibubarkan.⁷

Pada tahun 1830, situasi keuangan di wilayah Nusantara dan di Belanda sendiri mengalami keadaan yang sangat sulit. Hutang pemerintah meningkat secara signifikan karena terlibat dalam konflik Perang Diponegoro dan Perang Belgia. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Van Den Bosch mengenalkan sistem Cultuurstelsel atau tanam paksa. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan hasil produksi perkebunan yang dikerjakan oleh penduduk.⁸

Salah satu jajahan Bangsa Belanda pada saat di Nusantara adalah Minangkabau. Pada abad ke-17 Bangsa Belanda ini memasuki wilayah Sumatera Barat dengan menggunakan kapal-kapal yang berhenti di Pelabuhan Tiku, akan tetapi pada awal tahun 1905 Bangsa Belanda ini sudah berhasil menguasai seluruh penjuru Minang. Awalnya kedatangan Bangsa Belanda di Sumatera Barat ini adalah untuk berdagang dan membeli hasil bumi yang ada disana seperti emas (Tasman, 2002).

Pada tahun 1908 Bangsa Belanda ini membuat suatu kebijakan pajak di Minangkabau sebagai ganti dari sistem monopoli yang mereka terapkan sebelumnya terutama pada dunia perdagangan seperti kopi yang pada saat itu sekitar pertengahan abad ke-19 mengalami penurunan yang sangat pesat. Jika dilihat dari segi ekonomi maka system pajak yang dilakukan oleh Bangsa Belanda ini mungkin sangat menguntungkan bagi Masyarakat Minangkabau, sebab hasil dari pertanian-pertanian ini dapat dijual dipasaran bebas. Akan tetapi Masyarakat Minangkabau melihat sisi lain dari sistem pajak yang dilakukan oleh Bangsa Belanda saat itu yaitu masyarakat berpikir bahwa dengan system ini Bangsa Belanda bukan lagi sebagai pelindung dari pada Masyarakat Minangkabau akan tetapi juga mereka telah perlahan-lahan berperan sebagai penguasa.

⁷ Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976) hal. 01

⁸ Nadia Ayu Christine, *Op., Cit*, hal. 143

Sebelum terjadinya perlawanan serentak kaum Padri pada bulan Januari 1833, Van den Bosch berencana menerapkan peraturan pajak langsung bagi rakyat. Namun, rencana ini ditunda karena adanya perlawanan luas dari kaum Padri. Akhirnya, diadakan Plakat Panjang di mana disepakati untuk tidak lagi menagih pajak. Namun, tindakan Belanda tidak sesuai dengan janji-janjinya yang sebelumnya baik. Mereka mengingkari semua janji tersebut dan juga menguras tenaga rakyat dengan kerja paksa. Akibat dari tindakan ini, ekonomi rakyat terganggu dan sekarang mereka dipaksa lagi untuk membayar pajak.⁹

Pengenalan sistem pajak penghasilan secara tunai pada tahun 1908 menambah beban para petani Minangkabau. Beban yang lebih berat dan tidak toleran ini mendorong mereka, di bawah kepemimpinan para pemuka adat dan agama, untuk memberontak melawan pemerintah kolonial Belanda. Faktor utama dari pemberontakan ini adalah masalah ekonomi, sosial, dan keagamaan yang saling berkaitan.¹⁰

Perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme dan imperialisme dimulai sejak kedatangan bangsa asing di wilayah Indonesia dan terus berlangsung hingga Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Penyebab perlawanan tersebut sangat beragam, bergantung pada situasi, kondisi, dan sikap penduduk setempat. Intinya, perlawanan terjadi karena bangsa asing berusaha merampas dan menguasai hak serta kemerdekaan yang telah dimiliki penduduk setempat secara turun-temurun.¹¹

Pada tahun 1908 juga, Siti Manggopoh memulai perlawanan terhadap kebijakan pajak tanah, kopi yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda kepada masyarakat Manggopoh. Kebijakan ini dianggap tidak sesuai dengan adat Minangkabau dan merendahkan martabat

⁹ Rusli Amran “*Sumatera Barat Plakat Panjang*” (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hal. 331

¹⁰ Abdul wahid, *Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2021), hal. 18

¹¹ Mardjani Martamin, dkk “*Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Sumatera Barat*”, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, hal 3

masyarakat setempat. Masyarakat merasa terhina karena dipaksa membayar pajak atas tanah yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penetapan pajak dan tindakan sewenang-wenang Belanda menjadi pemicu utama perlawanan rakyat Manggopoh, yang dikenal dengan nama Perang Belasting. Perang ini merupakan reaksi kuat terhadap kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dan dipimpin langsung oleh Siti Manggopoh.¹²

Tentu saja kebijakan sistem pajak yang diterapkan oleh Belanda di Minangkabau membuat rakyat disana menderita dan menyakitkan yang mana sangat bertentangan dengan janji para pemerintah yang terdapat dalam Plakat Panjang yang sudah dideklarasikan pada tahun 1833. Yang mana di dalam perjanjian ini berisikan tentang ajakan damai kepada pemerintahan Sumatera Barat supaya tidak lagi saling mengganggu satu sama lain, yang mana perang hanya dianggap sebagai pemecah kedua belah pihak saja. Bangsa Belanda juga sudah mengakui atas apa kesalahan yang mereka perbuat selama di Sumatera Barat dan Bangsa Belanda juga sudah berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Belanda juga berjanji tidak akan pernah mencampuri urusan kaum adat Minangkabau dan berjanji untuk tidak lagi mengganggu hak-hak mereka. Bangsa Belanda juga sudah berjanji tidak akan menyuruh rakyat untuk kerja rodi atau kerja paksa lagi dan Bangsa Belanda juga tidak akan meminta pajak. Yang Bangsa Belanda bolehkan hanya menanam kopi yang nantinya hasil dari kopi tersebut bisa dijual bebas dengan harga yang masih wajar kepada pihak Bangsa Belanda (Tasman, 2002).

Sistem kebijakan pajak yang diterapkan oleh Bangsa Belanda terdapat di beberapa daerah Minangkabau , salah satu di Manggopoh. Tentu saja rakyat Manggopoh tidak diam begitu saja atas sistem pajak yang diterapkan oleh Belanda. Karena sistem yang diterapkan sangat berlatar belakang dengan adat yang ada di Minangkabau. Mande Siti salah satu sosok Perempuan yang sangat menolak atas sistem pajak Belanda, dia tidak

¹² Yuniarni, *Siti Manggopoh : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Seni Teater*, Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Vol 14 No 2, hal.2-3

tinggal diam semua usaha dia lakukan untuk melawan Belanda maka dari itu penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana **Strategi Politik Siti Manggopoh dalam Perang Melawan Kebijakan Pajak Kolonial Belanda di Minangkabau Tahun 1908.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup Siti Manggopoh ?
2. Bagaimana strategi politik Siti Manggopoh dalam menghadapi perang kebijakan pajak Kolonial Belanda di Minangkabau tahun 1908?

C. Tujuan Penelitian

Adapun dari permasalahan yang telah didapat oleh penulis, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang dari Siti Manggopoh
2. Untuk menjelaskan strategi politik Siti Manggopoh dalam menghadapi pihak Kolonial Belanda terhadap sistem kebijakan pajak

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian Pustaka penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang terdapat suatu tujuan yang sama sebagai bahan acuan penulis. Agar menghindari kesamaan dalam penelitian yang sedang penulis buat maka dari itu penulis mencantumkan beberapa temuan penelitian, diantaranya:

- 1) Masyitah, Drs. Bedriati Ibrahim, M.Si, dan Drs. Ridwan Melay M.Hum (2019)

Penelitian ini berupa jurnal yang berjudul “*Peristiwa Perang Komang Tahun 1908 (Gerakan Rakyat Kamang*

Terhadap Belanda)”. Penelitian ini menggunakan metode Historis. Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sebab akibat terjadinya perang Kamang tahun 1908 dan akibat yang ditimbulkan dari perang Kamang ini. Sedangkan penelitian yang penulis bahas berfokus mengenai perang di Manggopoh.

2) Uun Lionar, Agus Mulyana dan Leli Yulifar (2020)

Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang berjudul *“Plakat Panjang Hingga Perang Kamang: Gerakan Rakyat Minangkabau Menentang Pajak Kolonial Belanda”*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Adapun bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan mengenai keadaan Minangkabau pasca Perang Paderi. Sedangkan penelitian yang penulis bahas adalah bagaimana Masyarakat Minangkabau menghadapi kolonial Belanda dalam drama pajaknya.

3) Dedi Arsa (2017)

Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang berjudul *“Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau Terhadap Kolonialisme Belanda 1908-1942”*. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam adat Minangkabau dan bagaimana para perempuan melawan hingga menjadi pesakitan dalam kekuasaan para bangsa Belanda. Banyak para perempuan Minangkabau yang melawan kolonial Belanda akan tetapi penulis berfokuskan pada sosok Siti Manggopoh.

4) Shinta Afrima, Drs. Ridwan Melay, M. Hum dan Bunari, M.Si (2019).

Penelitian ini merupakan sebuah jurnal yang berjudul *Peristiwa Perang Manggopah di Kabupaten Agam Sumatera*

Barat tahun 1908. Penelitian ini menggunakan metode Sejarah. Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk menetahui bagaimana sebab terjadinya perang di Manggopoh dan mengetahui akibat yang ditimbulkan dengan adanya perang Manggopoh. Yang membedakan penulis hanya berfokus pada strategi Siti manggopoh.

- 5) Abel Tasman, Nita Indrawati, dan Sastri Yunizarti Bakry (2002). *Siti Manggopoh*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia

Buku ini di terbitkan oleh Yayasan Citra Budaya Indonesia di Padang pada tahun 2002 dan memiliki ketebalan sebanyak 108 halaman, Buku ini hanya membahas tentang kehidupan Siti Manggopoh dan kehidupan sosialnya semasa dia hidup.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penyelesaian penulisan ini tentu saja sangat diperlukan sebuah metode untuk membantu mempermudah peneliti dalam mencari data dan sumber-sumber yang diperlukan dalam menyelesaikan tulisannya. Adapun metode yang penulis gunakan yaitu metode Sejarah. Metode Sejarah melibatkan pengujian dan analisis kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lalu, yang kemudian direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh melalui penulisan sejarah..¹³

Maka dari itu dengan metode Sejarah sebagai cara untuk mengetahui apa saja fakta Sejarah tentang Perang Belasting dan bagaimana peranan dan strategi politik Siti Manggopoh dalam membantu kemerdekaan di Minangkabau atas kekejaman Kolonial Belanda. Adapun tahapan atau

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008) terjemahan Nugroho Notosusanto, hal. 39

Langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh sumber untuk mengungkap fakta sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan pertama yang penulis lakukan adalah heuristik atau pencarian sumber-sumber fakta dan data sebanyak mungkin tentang apa yang berkaitan dengan penelitian yang penulis buat baik itu berupa buku, jurnal, skripsi, artefak, lisan dokumen tertulis, koran, arsip dan lain sebagainya.

1) Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber yang didapat secara langsung dari saksi mata dalam suatu kejadian atau suatu peristiwa. Adapun sumber primer terbagi menjadi beberapa jenis dalam penelitian diantaranya arsip, dokumen, wawancara dan lainnya. sumber primer yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Sumber buku

- a. Rusli Amran (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- b. Rusli Amran (1985) *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan
- c. Rusli Amran (1988). *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908. Bagian ke 1 Perang Kamang*. Jakarta : PT Grita Karya

2. Naskah

- d. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sumatera Barat (1982) Padang.

3. Sumber benda

- b. Masjid Siti Manggopoh, dibangun tahun 1842 terletak di Kampung Parit

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber yang bukan berasal dari seorang saksi mata atau pelaku Adapun sumber sekunder diantaranya yaitu:

1. Sumber Buku

- a. Mulyono Atmosiswartoputra (2018) *“Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah”*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer
- b. Abdul Wahid (2021) *“Politik Perpajakan Kolonial di Indonesia Antara Eksploitasi dan Resistensi”*. Gadjah Mada University Press

2. Sumber Internet

- a. Kartika Rahmawati Joni. *“ PURWARUPA ENSIKLOPEDIA PERJUANG SITI MANGGOPOH. Belasting Pajak Dan Pelecehan Terhadap Kaum Perempuan Bertentangan Dengan Adat Minangkabau”*
<https://online.fliphtml5.com/puygi/cbil/#p=12>

2. Kritik

Pada tahapan kedua penulis melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan yaitu dengan menguji atau memverifikasi keaslian dan keabsahan sumber yang telah di dapat. Tujuan dari tahapan kritik ini adalah untuk mengetahui keautentikan dan kredibilitas sumber Sejarah dan apakah sumber atau data-data yang di dapatkan bisa di percaya atau tidak¹⁴. Pada tahapan ini dibagi menjadi 2 bagian yaitu kritik eksternal dan internal

1) Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah cara untuk melakukan sebuah verifikasi atau pengujian dari sebuah sumber yang telah didapat dengan terhadap

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hal. 77

aspek luar dalam sumber Sejarah tujuannya untuk mengetahui keaslian atau keotentisitasan dari sumber tersebut.

1. Sumber Buku

- a. Rusli Amran (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan

Buku ini diterbitkan oleh Sinar Harapan di Jakarta dengan tebal halaman sebanyak 652 yang cetakan pertama tahun 1981. Fisik dari buku ini bagus dan jenis bahannya soft cover, buku ini tidak terjual bebas dan dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional, jika dilihat dari kondisi fisiknya dan isi didalamnya buku ini dapat menjadi sumber yang otentik.

- b. Rusli Amran (1985) *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan

Buku ini diterbitkan oleh Sinar Harapan di Jakarta, karya dari Rusli Amran ini memiliki ketebalan buku 375 halaman. Buku ini termasuk buku yang sangat langka karena pencetakan yang sudah jarang sekali tetapi dapat kita temukan di perpustakaan nasional. Kondisi dari fisik buku ini baik dan dapat dimengerti tulisannya. Banyak juga potret hitam putih didalamnya.

- c. Rusli Amran (1988). *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908. Bagian ke 1 Perang Kamang*. Jakarta : PT Grita Karya

Buku ini diterbitkan oleh PT Gita Karya tetapi tempat tidak disebutkan, cetakan pertama pada tahun 1988. Buku ini tidak dijual bebas dan dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional. Ketebalan dari buku ini sebanyak 302 halaman, kondisi fisik buku ini bagus dilengkapi dengan cukup banyak potret hitam putih.

Bahan dari buku ini soft cover dan menggunakan Bahasa Indonesia.

2. Naskah

- a. Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sumatera Barat (1982) Padang.

Naskah yang disusun oleh Drs. Mardjani Martamim, Drs. Azmi MA, Drs. Syafnir Abu Nain, Drs. Zaeful Anwar merupakan naskah yang telah dibukukan. Yang mana didalamnya memuat bahasan tentang perjuangan rakyat Sumatera barat menentang para kolonial, tulisannya dapat dibaca dengan baik bahan dari buku ini soft cover dan berbahasa indonesia

3. Sumber Benda

- a. Masjid

Masjid yang berada di kampung Parit ini memiliki atap bertingkat tiga yang terbuat dari bahan seng dan memiliki struktur bangunan berbentuk bujur sangkar. Ruang utama masjid dijaga oleh sembilan tiang sebagai penopangnya. Masjid ini juga di cat dengan warna hijau tepat di depan masjid ini terdapat makam dari Siti Manggopoh.

2) Kritik internal

Kritik internal adalah cara untuk melakukan atau menilai ke kredibilitasan sebuah sumber yang sudah di dapat dengan cara mempersoalkan atau menace pada isi dari sumber tersebut. (Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah , 1995)

Sumber primer

1. Sumber Buku

- a. Rusli Amran (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan

Isi buku dari Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang ini membahas banyak aspek mulai dari Sejarah Sumatera Barat kemudian daftar isi dari buku ini mencakup banyak topik diantaranya ada Plakat Panjang, hancurnya pemerintahan adat dan masih banyak lagi mengenai Sumatera Barat. Buku ini juga membahas bagaimana Masyarakat Minangkabau berinteraksi dengan Bangsa Belanda salah satunya tentang perjanjian -perjanjian yang pada akhirnya berakhir dengan perlawanan dari Masyarakat Minangkabau.

- b. Rusli Amran (1985). *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan

Buku Rusli Amran ini merupakan lanjutan dari buku sebelumnya Adapun isi atau bacaan dari buku ini yaitu tentang bagaimana Langkah-langkah yang diambil untuk menyeragamkan bentuk maupun sistem pemerintahan kolonial bagi seluruh daerah hindia Belanda, tidak hanya itu buku ini juga membahas bagaimana kondisi setelah pasca plakat Panjang yang disepakati oleh Masyarakat minang dan kolonial

- c. Rusli Amran (1988). *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908. Bagian ke 1 Perang Kamang*. Jakarta : PT Grita Karya

Isi dari buku karya Rusli Amran yang selanjutnya ini membahas tentang peristiwa yang sangat bersejarah di Minangkabau salah satunya adalah perang pajak atau yang lebih dikenal dengan Perang Belasting yang terjadi di daerah kamang suatu tempat yang berada di wilayah Minangkabau. Kemudian membahas tentang pahlawan lokal dan dampak yang dihasilkan dari kebijakan Bangsa

Belanda. Tidak hanya itu buku ini juga memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai konteks Sejarah.

2. Naskah

a. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sumatera Barat (1982) Padang.*

Isi dari naskah yang telah dibukukan ini merupakan hasil dari pelaksanaan tugas dari Dokumentasi Sejarah Nasional dan Proyek Inventarisasi, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Kebudayaan, departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 1981/1982. Isi dari pada buku ini membahas tentang bagaimana rakyat Sumatera barat terutama minangkabau melawan para kolonialisme dan imperialisme dulu, tidak hanya itu saja dalam buku ini juga terdapat bahasan tentang perang apa saja yang terjadi di Sumatera barat tempo dulu.

3. Sumber benda

a. Masjid Siti Manggopoh

Terletak di satu kampung yang bernama kampung Parit. Masjid ini digunakan untuk melancarkan strategi dari Masyarakat manggopoh untuk perang melawan para kolonial Belanda . masjid ini di bangun sekitar tahun 1842. Sebelum menjadi masjid Siti Manggopoh Masyarakat setempat sering menyebutnya dengan Masjid Gadang. Selain itu masjid ini juga digunakan untuk Latihan bela diri warga Masyarakat setempat.

3. Interpretasi

Tahap yang ketiga adalah interpretasi yang mana merupakan penafsiran dari sumber-sumber atau data yang telah berhasil dalam

tahapan kritik baik kritik interen maupun kritik ekstern. Tujuan dari pada tahapan interpretasi adalah cara untuk melakukan sintesis terhadap fakta yang sudah didapatkan dari sumber atau data Sejarah juga sama-sama dengan teori yang disusun lah fakta itu dalam suatu penafsiran yang secara menyeluruh sehingga nantinya dapat dikatakan suatu Analisa.¹⁵

Dalam bukunya Peter Schorder menyebutkan bahwa strategi politik adalah Teknik atau cara yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita yang berkaitan dengan politik. Strategi politik ini begitu penting terutama bagi sebuah partai politik yang dengan adanya strategi politik ini maka perubahan dalam jangka Panjang pun akan sangat dengan mudah dicapai. Berbicara tentang rencana dalam suatu perubahan politik ini adalah sebuah analisis yang gambling dari pada keadaan kekuasaan, gambaran yang sudah jelas tentang tujuan akhir yang ingin dicapai juga semua kekuatan untuk mencapai tujuan itu.¹⁶

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan yang tepat untuk memudahkan pemahaman terhadap realitas yang ada. Pendekatan interdisipliner digunakan, menggabungkan disiplin ilmu yang berhubungan dengan sejarah, seperti ilmu sosial dan ilmu sejarah itu sendiri, sebagai metode utama dalam menganalisis permasalahan.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka dalam hal ini teori yang penulis gunakan yaitu tentang manusia hebat atau *The Great Man Theory* yang dikemukakan oleh Thomas Charyle, dimana ia menyatakan bahwa Sejarah dunia hanyalah biografi orang-orang hebat. Ia juga berpendapat bahwa penelitian mengenai orang hebat dapat menguntungkan bagi sisi kepahlawanan seseorang tersebut, dengan adanya penelitian mengenai kehidupan dari orang yang dijadikan

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2011) hal. 114

¹⁶ Peter Schroder, *Strategi Politik* (Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung), hal 5-6

sebagai hero mau tidak mau akan mengungkap sesuatu tentang sifat aslinya.¹⁷

The Great Man merupakan teori yang muncul atas pemikiran, bahwa pemimpin merupakan orang yang sangat luar biasa, yang lahir dengan kualitas kepemimpinan. Teori ini sering digunakan untuk seorang pemimpin yang besar contohnya seperti pahlawan besar. Alasan menggunakan teori ini adalah karena sosok Siti Manggopoh yang merupakan seorang Wanita hebat yang memimpin dan sekaligus menyusun strategi ketika dalam perang pajak melawan Belanda.

4. Historiografi

Historiografi melibatkan proses penyusunan fakta-fakta sejarah serta berbagai sumber yang telah dipilih dan dikritik secara cermat. Setelah melewati tahapan heuristik, yang mencakup pencarian data, peneliti kemudian melanjutkan ke tahapan kedua kritik, di mana peneliti mulai mengevaluasi dan mengkritik data yang telah dikumpulkan. Tahapan berikutnya adalah tahapan ketiga, yaitu Interpretasi, di mana peneliti melakukan penafsiran terhadap informasi yang telah ditemukan. Setelah berhasil menafsirkan data, peneliti memasuki tahapan akhir, yang disebut Tahapan Historiografi, di mana proses penulisan sejarah dimulai¹⁸

Pada tahap akhir ini, penulis berusaha menghubungkan fakta, data, dan hasil interpretasi yang telah diperoleh untuk disusun menjadi sebuah tulisan. Rencana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang mana meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

¹⁷ Thomas Carlyle, *Tentang Perlawanan, Pemujaan dan Kepahlawanan Dalam Sejarah*, (New York : Fredrick dan Brother, 1888), hal. 02

¹⁸ H. Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah (Teori, Metode Contoh Aplikasi)* (Bandung : Pustaka Setia), hal 147

BAB II tentang bagaimana Riwayat hidup dari Siti Manggopoh, meliputi kehidupan Siti Manggopoh, kebijakan pajak masa kolonial Belanda di Indonesia dan kedatangan Belanda di Minangkabau

BAB III Strategi Politik Siti Manggopoh Dalam Perang Melawan Kebijakan Pajak Kolonial Belanda di Minangkabau Tahun 1908, meliputi, kebijakan pajak Kolonial Belanda di Minangkabau, posisi perempuan dalam adat Minangkabau strategi politik Siti Manggopoh dalam melawan kebijakan pajak kolonial Belanda di Minangkabau tahun 1908

BAB IV Penutup, meliputi kesimpulan

